

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Al-Quran Hadits

1. Pengertian Guru

Pengertian guru menurut Rustiyah yang dikutip oleh Syafrudin Nurdin yaitu:

Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dia juga mengutip definisi guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga harus bertanggung

¹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), 7.

² Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI, *Tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), 83.

jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

2. Pengertian Guru Al-Quran Hadits

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan, formal, tetapi bisa juga di masjid, mushola, dan di rumah.

Menurut Ametembun dalam Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, bahwa guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.³

Guru yaitu mendidik/memimpin anak ke arah kedewasaan guru dalam membawa anak kepada kedewasaannya bukan hanya dengan nasehat-nasehat, perintah-perintah, anjuran-anjuran dan larangan-larangan saja, melainkan dengan gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31-32.

dibayangkan oleh anak dalam dari pendidikannya, di dalam pergaulan mereka.⁴

Guru dapat dikatakan sebagai pendidik, karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga bertanggung jawab memberi bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan yang pada akhirnya akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah dipermukaan bumi sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵

Dalam bahasa Jawa, kata guru berasal dari pengertian “orang yang patut *digugu* dan *ditiru*/orang yang patut dipercaya dan dijadikan teladan”.⁶ Jadi guru itu harus konsisten dan konsekuen, tidak hanya di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidikan dan penganjar, akan tetapi juga di dalam membina dirinya dalam rangka makna eksistensinya sebagai manusia di dunia ini baik sebagai makhluk Tuhan yang berbudi maupun yang berhayat dan bermasyarakat.

“Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia potensial di bidang pembangunan”.⁷ Dalam dunia pendidikan, guru atau pendidik harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 13.

⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 71.

⁶ Moh. Siad Rekso Hadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 25.

⁷ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 125.

masyarakat yang semakin berkembang. Dalam artian guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.⁸ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, itu memiliki arti yang sederhana yakni “*a person whose occupation is teaching others*” (guru ialah “seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”).⁹ Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah “orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau/mushala, di rumah, dan sebagainya”.¹⁰

Sedangkan guru agama menurut Mulia Nasution adalah sebagai:

Guru agama adalah aparat fungsional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu selain mengajar dan membelajarkan pengetahuan al-Quran Hadits kepada siswa, ia juga bertanggung jawab membina dan mengarahkan kepribadian siswa agar menjadi anak yang bertakwa, saleh, berkepribadian luhur, dan sopan santun di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.¹¹

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 288.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

¹¹ Mulia Nasution, “Pengertian Guru Agama”, <http://aliciakomputer.wordpress.com/2008/01/12/guru-agama.islam/>, diakses 10 Juni 2011.

Agama Islam sangatlah menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة: ١١)

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...". (QS. Al-Mujadalah: 11).¹²

Dengan demikian, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa guru agama adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam dan sekaligus mendidik yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas pendidik agama pada umumnya adalah:

- a. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- b. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
- d. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik al-Quran Hadits selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi

¹² Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2002), 910-911.

¹³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)* (Bandung: Amrico, 1986), 49.

anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.

Dalam hal ini penulis tidak akan menguraikan tugas guru agama secara keseluruhan, akan tetapi sesuai dengan pembahasan, yakni tugas guru sebagai pengajar dan sebagai pendidik.

a. Guru al-Quran Hadits sebagai pengajar

Dalam hal ini Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa:

Guru agama sebagai pengajar hendaknya menjadi pengajar yang baik, artinya harus mempersiapkan diri sebelum mengajar. Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai, menguasai bahan yang akan diajarkan, memberi pengajaran yang dapat dipahami oleh siswa, mampu memilih, dan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran agama, mempersiapkan teknik evaluasi dan pengolahannya yang sesuai dengan tujuan interaksi.¹⁴

Di samping hal tersebut telah nampak yang masih dominan dalam karir sebagian besar guru, yakni sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Seorang guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan pada siswa di bidang pengetahuan dan ketrampilan,

¹⁴ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 98.

karena dapat diharapkan efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.¹⁵

b. Guru agama sebagai pendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk, dan keteladnan yang dapat ditiru siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidik agama berbeda dengan pengajar agama, “kalau seorang pengajar menitik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor”.¹⁶ Sedangkan pendidik agama berupaya untuk membimbing ke arah pembentukan batin dan jiwa agama, agar anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, “sehingga kelak menjadi seorang yang taat pada agama serta mempunyai akidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.¹⁷

Dengan demikian, guru adalah spiritual *father* bagi anak didik, kemuliaan guru akan tercermin dalam kebaikan perilaku anak didik. Kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Bila ditelusuri secara mendalam, di dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti proses pendidikan formal di sekolah selalu terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen

¹⁵ Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, 1989), 208.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 242.

¹⁷ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 98.

itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi (materi pelajaran), dan siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan empat macam tugas utama, yaitu:

a. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, perencanaan ini meliputi:

- 1) Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- 3) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.¹⁸

b. Melaksanakan pengajaran

Pengajaran adalah “operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP.

Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 4-5.

dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Isi pengajaran tersebut dijabarkan dari GBPP yang telah ada”.¹⁹

Bahan pengajaran adalah “uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan”.²⁰ Dengan membaca buku pelajaran (*text book*), guru akan mudah membuat uraian tersebut. Setelah tujuan khusus dan bahan pelajaran dirumuskan, guru perlu menetapkan kegiatan belajar mengajar (menentukan apa yang harus dilakukan guru dan dilakukan siswa), serta menetapkan alat penilaian untuk mengukur tujuan pengajaran. Tujuan, bahan, kegiatan belajar, dan penilaian ini harus tercermin dalam suatu perencanaan mengajar atau satuan pelajaran atau satuan bahasan, yang harus dibuat guru sebelum ia mengajar. Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri, pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran.

Berdasarkan hal di atas, maka salah satu tugas guru yang harus dilaksanakan di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 10.

²⁰ *Ibid.*

Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai aspek peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sebagai peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, “guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya”.²¹

Dengan demikian, maka kegiatan pengajaran adalah tahap pelaksanaan dari satuan pengajaran, yang disusun guru berdasarkan GBPP. Jika dilukiskan urutannya adalah sebagai berikut:



²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 182.

c. Melaksanakan bimbingan

Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat”.²² Oleh karena itu, kehadiran guru di sekolah dalam rangka untuk membimbing anak didiknya dalam usaha memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah dalam belajarnya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab “mendidik tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa”.²³

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula, dan tingkah laku itu merupakan ciri khas dari tugas atau jabatan tadi. Sebagaimana dinyatakan oleh Oemar Hamalik sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.

²² Ibid.

²³ Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, 15.

- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik.
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- 8) Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa.
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 10) Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁴

d. Memberikan balikan

Stone dan Nielson sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, menyatakan bahwa “balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar”.²⁵ Upaya memberikan balikan ini dapat diterapkan dengan memberikan *reinforcement* (penguat) terhadap keberhasilan siswa dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik sebagai dampak dari kegagalan agar dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, balikan harus dilakukan secara kontinyu, karena sangat penting bagi siswa di dalam proses belajarnya.

Balikan dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. “Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian ini benar-benar berfungsi sebagai balikan (*feed back*) baik bagi guru maupun siswa”.²⁶

²⁴ Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 34.

²⁵ Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 6.

²⁶ *Ibid.*, 7.

Guru dapat mengevaluasi atas pengajaran yang disampaikan apakah dapat memenuhi target yang diinginkan siswa atau belum, sehingga apabila terjadi kejanggalan yang disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan guru di kelas, seperti adanya tidak adanya perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar, maka guru dapat mengambil langkah untuk mengatasinya.

Tanggung jawab seorang guru, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.²⁷

4. Fungsi Guru

Sebagaimana dikemukakan di atas, guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal. Karena apabila ditelaah secara mendalam, “fungsi guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas,

²⁷ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 15.

mediator dan fasilitator, evaluator”.²⁸ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan fungsi guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Di dalam fungsinya sebagai demonstrator ini, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Guru juga harus memperhatikan bahwa ia sendiri adalah seorang pelajar, maksudnya bahwa guru juga harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ini seorang guru akan dipercaya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator.

b. Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*)

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam fungsi ini, guru hendaknya mau mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dengan adanya pengelolaan, lingkungan fisik kelasnya senantiasa

²⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab dalam hal pengelolaan kelas ini hendaknya guru juga “mampu membimbing pengalaman-pengalaman sehari-hari kearah *self directed behavior*, agar mengurangi ketergantungan siswa pada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri”.²⁹

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain sebagai mediator, guru juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi, dengan tujuan agar guru dapat menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- 1) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik

²⁹ Ibid., 10.

- 2) Mengembangkan gaya interaksi pribadi
- 3) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Guru sebagai fasilitator, “guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar”.³⁰

d. Guru sebagai inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang jauh dari masalah-masalah belajar, seperti kurang adanya minat belajar siswa, dan lain-lain. “Sebab yang penting bukan mengenai teorinya, akan tetapi bagaimana cara yang terbaik untuk melepaskan masalah-masalah yang dihadapi anak didiknya”.³¹

e. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa seorang guru tidak berhasil memberikan motivasi yang

³⁰ Ibid., 11.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 44.

tepat untuk mendorong agar siswa belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Akan tetapi perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. “Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri”.³²

f. Guru sebagai inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media

³² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 145.

komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, “pengajaran yang penuh variasi dan inovasi terkini dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa dari dampak kurang berminatnya siswa dalam belajar”.³³

g. Guru sebagai evaluator

Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Selain itu, tujuan evaluasi ini juga untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Dalam fungsinya sebagai evaluator hasil belajar siswa, “guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar selanjutnya”.³⁴ Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

³³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 46.

³⁴ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11.

B. Pembahasan Tentang Baca Tulis Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Pengertian dari al-Quran itu sendiri adalah:

a. Pengertian menurut bahasa

Kata al-Quran ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:³⁵

- 1) Menurut pendapat Al-Asy'ari dan beberapa golongan yang lain mendefinisikan bahwa kata Qur'an berasal dari kata *qorona* yang berarti menggabungkan.
- 2) Menurut pendapat pada *quro* bahwa kata Qur'an berasal dari kata *quroo*-Indonesia yang berarti *qorina*, maksudnya adalah bahwa ayat al-Quran yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan
- 3) Menurut pendapat Az-Zajjad kata Qur'an *sewazan* dengan kata *fu'laan* yang berasal dari kata *qiri* atau *qoru* yang berarti mengumpulkan atau ampunan. Maksudnya adalah bahwa al-Quran mengumpulkan ayat-ayat atau surat-surat serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-rasul yang diberi kitab suci terdahulu.
- 4) Menurut pendapat yang termasyur kata *Qur'an* berasal dari kata *goro'a* yang berarti bacaan. Pengertian ini diambil dengan berdasarkan al-Quran yaitu surat Al-Qiyamah ayat 17 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (القيامة: ١٧)

³⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), 4-5.

Artinya: “*Sesungguhnya kami yang mengumpulkan (di dadamu) dan membuat pandai membacanya lalu ikutlah bacaan itu*” (QS. Al-Qiyamah: 17).³⁶

Dari pengertian ayat diatas bahwa al-Quran bukan hanya merupakan sekedar kitab undang-undang yang baru dibaca pada saat-saat yang diperlukan untuk mengetahui suatu artikelnya tetapi ia harus senantiasa dibaca dan diresapi untuk menumbuhkan beberapa pengertian baru dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya erat hubungannya dengan tanda-tanda kebesaran Allah, Tuhan semesta alam.

b. Pengertian menurut Istilah

al-Quran menurut istilah yaitu firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah diriwayatkan secara mutawatir yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Naas.³⁷

Al-Quran adalah kitab suci yang berisikan kata-kata atau kalimat dalam bahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang di riwiyatkan dan tersebar secara mutawatir. Segala kata-katanya hingga huruf yang terdapat dalam tulisan al-Quran adalah

³⁶ al-Quran, 75: 17.

³⁷ Al-Munawar, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 5.

sama seperti saat ditulis untuk pertama kalinya dan dinilai sebagai ibadah bagi yang membacanya.³⁸

Kata As-Sayuthy dalam Al Itmam, dalam Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa:

Watas arti kata al-Quran adalah Kalamulloh atau firman Allah, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek membacanya termasuk ibadah. al-Quran adalah firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang di riwayatkan secara mutawatir dan dianggap ibadah membacanya.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian al-Quran dapat diambil suatu kesimpulan bahwa al-Quran merupakan kalamullah, yaitu firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada umat manusia, tertulis dalam mushaf-mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawatir, dan juga sebagai mukjizat yaitu suatu peristiwa atau keistimewaan yang berada di luar jangkauan pikiran manusia pada umumnya yang menjadi bukti kerosulan Nabi untuk melemahkan orang-orang yang mengingkari Allah dan rasulnya serta membacanya adalah ibadah, yaitu orang-orang yang membaca kitab suci al-Quran baik mengerti makna dan maksudnya atau tidak mengerti adalah mendapatkan pahala.

³⁸ Muchlas, *al-Quran Berbicara*, 19.

³⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 3.

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Tuhan semesta alam, kepada Rasul dan Nabinya yang terakhir Nabi Muhammad Saw. melalui melaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.⁴⁰

Kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul dengan tujuan menyerukan umat manusia supaya ber-Tuhan kepada Allah semata. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa selain al-Quran, isi dan kandungannya telah dirubah menurut kehendak hawa nafsu manusia, oleh karena itulah kebanyakan mereka tidak mengakui keesaan Allah. Lain halnya dengan al-Quran dari awal turunnya hingga sekarang banyak yang menghafal sehingga apabila ada diantara manusia yang berusaha untuk merubahnya meskipun satu kalimat ataupun satu kata baik dengan sengaja maupun tidak sengaja karena kekeliruan tulisan akan mudah dapat diketahui umat-umat Islam, kemudian membenarkannya, sehingga sampai saat ini kitab yang dipegang oleh pemeluk agama Islam terpelihara kesuciannya.

Hal ini sesuai dengan janji Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya kami pula yang menjaganya*”. (QS. Al-Hijr: 9).⁴¹

⁴⁰ Inu Kencana, *al-Quran dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11.

⁴¹ al-Quran, 15: 9.

Ayat di atas menjelaskan bahwa menjaga dan memelihara keasliannya, terbukti sampai sekarang pun banyak yang hafal keseluruhan al-Quran dengan baik dan benar. al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-rangsur, sedikit demi sedikit menurut kemampuan dan kebutuhan masyarakat itu. Serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh Rasulullah Saw.

Perlu diketahui, bahwa tidak seluruh ayat-ayat al-Quran diturunkan berdasarkan suatu sebab tertentu, sebagaimana yang telah tercatat dalam kitab *Asbabun Nuzul*. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang diturunkan tanpa disertai dengan latar belakang merupakan wahyu yang menjadi hidayah Allah bagi umat manusia.

Adapun pentingnya pengetahuan tentang sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya al-Quran bagi kita sekarang ini adalah agar kita dapat lebih mudah memahami ayat-ayat al-Quran tersebut dan juga kita bisa menyelesaikan permasalahan yang ada sekarang dengan membandingkannya pada peristiwa ketika al-Quran diturunkan.⁴²

al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan kaidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan persoalan tersebut. Allah memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Quran. Mempelajari al-Quran adalah kewajiban khusus dari segi hubungan al-

⁴² Imam Muchlas, *al-Quran Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 24-25.

Quran dengan ilmu pengetahuan persoalan ini sangat penting, terutama pada masa sekarang-sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.⁴³

Allah menegaskan Nabi Muhammad Saw. menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada para umatnya. Namun demikian Rasulullah mendapat bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Namun walaupun mendapat tekanan tersebut Rasulullah tidak pernah menyerah dalam dakwahnya yaitu tetap menyampaikan wahyu Allah pada umatnya.⁴⁴

2. Pengertian Baca Tulis Al-Quran

Pada dasarnya membaca al-Quran adalah merupakan perintah Allah, dan ini berlaku bagi semua umat manusia yang beragama Islam. Setiap mukmin yakin, bahwa membaca al-Quran sudah termasuk amat sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab apa yang dibaca kitab suci Illahi dan merupakan sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun di kala susah, di kala gembira ataupun di kala sedih, malahan membaca al-Quran itu bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.⁴⁵

Kitab suci merupakan pedoman bagi pengembangan akal budaya manusia, khususnya umat Islam. Dengan demikian maka dalam

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2004), 33.

⁴⁴ *Ibid.*, 36.

⁴⁵ Muslich Maruzi, *Wahyu dan al-Quran* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), 4.

menghadapi tantangan hidup, umat Islam berusaha mengharapakan petunjuk dan pedoman dari apa yang diatur dalam al-Quran. Sebab al-Quran merupakan pedoman utama bagi umat Islam dan wajib untuk mentaatinya, melebihi segala sesuatu selainnya. Itulah idealnya kepercayaan umat Islam.⁴⁶ Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lesan, didengarkan telinga, difikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya.⁴⁷

Hal ini dimaksudkan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tentang bukti-bukti kebenaran dan keagungan Allah. Disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat. Untuk itu seorang mukmin dituntut untuk mampu dan terampil membaca al-Quran disamping juga memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Sedangkan membaca itu sendiri adalah proses di mana pikiran menerjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan penulis, dan upaya memahami gagasan itu. Dikatakan berhasil membaca, jika dapat menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh tulisan, membaca bukan sekedar mengenal, dan mengeja kata-kata, tetapi jauh lebih dalam lagi, yaitu dapat memahami gagasan yang disampaikan kata-kata yang tampak itu.⁴⁸ Kegiatan membaca

⁴⁶ Muchlas, *al-Quran Berbicara*, 19.

⁴⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 161.

⁴⁸ EP. Hutabarat, *Cara Belajar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 41.

erat kaitannya dengan maksud membaca, yaitu apa yang ingin kita ketahui dari tulisan yang kita baca. Ada empat maksud membaca yaitu untuk memperoleh informasi untuk memahami untuk mengecam dan untuk mencipta.⁴⁹

Ada tiga faktor yang memungkinkan kita dapat menguasai ketrampilan membaca dengan efisien, faktor yang *pertama* faktor yang paling penting dan yang harus ada ialah motivasi atau dorongan, faktor *kedua* adalah pengetahuan, faktor *ketiga* adalah latihan.⁵⁰

Al-Quran bagi kaum muslimin adalah bacaan nomor *wahid* di kala susah maupun senang. Ia adalah ibadah yang utama untuk dipersembahkan kepada Allah SWT. Orang Islam membaca al-Quran diumpamakan dia melangkah naik menuju derajat kenabian, hanya saja dia tidak diberikan juga laksana *utrullah*, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis. Karena keutamaan membaca al-Quran Rasulullah Saw. memberikan apresiasi, motivasi dan sugesti untuk giat membacanya. Berikut nilai keuntungan yang akan di dapatkan dengan kegiatan membaca kitab suci:

- a. Nilai pahala
- b. Obat (terapi) jiwa yang gundah
- c. Memberikan syafaat
- d. Malaikat turun memberikan rahmat dan keterangan
- e. Menjadi *nur* di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat.⁵¹

⁴⁹ Ibid., 43-44.

⁵⁰ Ibid., 42.

⁵¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 46-48.

Selain perintah mendidik anak didik al-Quran Rasulullah Saw. menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf al-Quran. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) aksara al-Quran dengan baik dan benar dengan *imla'*/dikte atau setidak-tidaknya dengan cara menyalin (*naskh*) dari mushaf.⁵²

Anjuran menulis ini sesuai dengan wahyu kedua yaitu surat Al-Qalam, yang berisi pentingnya qalam (alat tulis dan cetak) berikut tulis-menulis, pada wahyu yang turun pertamapun yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi seruan untuk menggalakkan tradisi tulis-menulis. Kitab suci al-Quran sendiri diberikan nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu Al-Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis. Jadi selain perintah membaca juga sangat penting memelihara al-Quran dengan menggalakkan tulis-menulis.⁵³

Perintah membaca (*iqra*) dapat diartikan sebagai usaha menalarkan ilmu pengetahuan, sedangkan menulis (*qalam*) diartikan sebagai usaha menyebarkan ilmu pengetahuan, seperti melalui komputer, faksimail.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam ilmu pengetahuan terdapat keserasian dengan pernyataan-pernyataan al-Quran dalam ayat-ayatnya sehingga al-Quran dengan ilmu pengetahuan saling berhubungan yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuannya melahirkan keimanan kepada Allah SWT.⁵⁴

⁵² Ibid., 68.

⁵³ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Quran*, 69.

⁵⁴ Syafi'i, *al-Quran dan Ilmu Administrasi*, 2.

Secara *leksikal*, kata qur'an mengandung arti bacaan dan baru pada perkembangan kemudian dianggap merujuk kepada arti teks yang dibaca. al-Quran kerap menyebutkan dirinya sebagai kitab, yang berarti tulisan dan kemudian dianggap mengandung arti tulisan berupa buku, dengan demikian makna penting membaca dan menulis kitab wahyu telah ditekankan sejak awal permulaan Islam.⁵⁵

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca al-Quran adalah kecakapan seseorang (dalam artian terampil) dalam melafalkan, membunyikan dan melisankan ayat-ayat dalam al-Quran secara baik dan benar. Untuk itu dibutuhkan seseorang yang "mampu menulis huruf-huruf/ayat-ayat dengan benar."⁵⁶

Untuk itu maka bagi orang Islam perlu adanya belajar agar dapat membaca dengan fasih dan benar serta tahu tentang panjang, pendeknya makhorijul hurufnya, tajwidnya dan yang memahami maksud kandungan ada di dalamnya. Proses pemahaman al-Quran itu sangat menentukan, karena pada setiap langkah terpanggil untuk memilih dan berhubungan dengan Allah, membaca al-Quran dengan benar berarti mempunyai kemauan keras untuk hidup secara qur'ani dan total yang didasarkan oleh hati nurani yang tulus dan pasrah kepada Allah. Oleh sebab itu pemahaman itu akan sangat menentukan kehidupan kita, umat manusia dan masa depan peradaban manusia.

⁵⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Quran* (Bandung: Maija', 2002), 14.

⁵⁶ As'ad Humam dkk., *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis, Memahami al-Quran* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2001), 29.

3. Dasar Belajar Baca Tulis Al-Quran

Dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 berbunyi

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ١-٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-'Alaq: 1-5).⁵⁷

Surat Al-Muzamil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

Artinya: "Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan". (QS. Al-Muzamil: 4).⁵⁸

Surat Faathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (فاطر: ٢٩)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". (QS. Faathir: 29).⁵⁹

Surat Al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم: ١)

Artinya: "Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis". (QS. Al-Qalam: 1).⁶⁰

⁵⁷ al-Quran, 30: 1-5.

⁵⁸ al-Quran, 73: 4.

⁵⁹ al-Quran, 35: 29.

⁶⁰ al-Quran, 29: 1.

Pada ayat ke 4 dari surat Al-Alaq:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (العلق: ٤)

Artinya: “Yang mengajarkan manusia dengan perantara qalam”. (QS. Al-‘Alaq: 4).⁶¹

Dari ayat-ayat tersebut di atas maka jelaslah bagi kita sebagai umat Islam yang selalu berpegang pada kitab al-Quran untuk selalu membaca, menulis, memahami isi kandungan dan mengamalkannya. Maka jalan terbaik bagi kita lakukan adalah belajar membaca dan menulis al-Quran dengan benar sesuai dengan tajwidnya. Karena dengan modal membaca dan menulis inilah seseorang akan mudah mengerti maksud yang terkandung di dalamnya.

4. Tujuan Belajar Al-Quran

Setiap orang mukmin yang mempercayai kandungan kitab suci al-Quran sebagai petunjuk jalan dan pegangan hidup baginya, maka mereka harus mempunyai rasa berkewajiban dan bertanggung jawa. Yaitu setiap muslim diperintahkan belajar dan mengejar al-Quran.⁶²

Tujuan al-Quran yaitu sebagai pedoman dan sebagai petunjuk, “Umat Islam berusaha mengharap^lkan petunjuk dan pedoman dari apa yang diatur dalam al-Quran”.⁶³

Dengan demikian al-Quran sebagai petunjuk bagi seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya baik dari

⁶¹ al-Quran, 30: 4.

⁶² Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai al-Quran*, 39.

⁶³ Muchlas, *al-Quran Berbicara*, 19.

segi bahasa dan isi kandungannya sebagai penuntun dan pembimbing yang di ridhoi oleh Allah dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu pendidik anak sejak dini, dengan tujuan agar anak kelurusannya dalam meniti kebenaran tetap terjaga, keberagamaannya bagus, ia senantiasa akrab dan dekat sekaligus teguh dengan kebenaran, cahaya hikmah selalu menyertainya, sedang tipu daya setan yang hendak menghilangkan kehanifan bisa dihindari.⁶⁴

5. Fungsi Belajar Baca Tulis Al-Quran

Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ... (الإسراء: ٩)

*Artinya: "Sesungguhnya al-Quran ini memberi petunjuk pada jalan yang amat lurus". (QS. Al-Isra': 9).*⁶⁵

Dalam surat Al-Isra' ayat 82 Allah SWT. berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (الإسراء: ٨٢)

*Artinya: "Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (QS. Al-Isra': 82).*⁶⁶

Berdasarkan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa fungsi baca tulis al-Quran yaitu bisa menjadi penawar atau obat dan bisa menerangkan hati bila membacanya. Dengan membaca dan menulis al-Quran, baik

⁶⁴ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai al-Quran*, 60.

⁶⁵ al-Quran, 17: 9.

⁶⁶ al-Quran, 17: 82.

mengerti maupun tidak termasuk ibadah, amal sholeh dan memberi rakmat serta manfaat bagi yang membacanya, sehingga terang benderang, yang memberi cahaya rumah tangga tempat al-Quran itu dibaca.

6. Keberhasilan Belajar Baca Tulis Al-Quran (BTQ)

Kata keberhasilan merupakan suatu keadaan dimana proses belajar siswa dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki dan dapat tercapai tujuan belajar tersebut. Sedangkan belajar yaitu mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatannya, bahwa perubahan tersebut dapat dinyatakan dengan suatu kecakapan, penerimaan dan penghargaan.⁶⁷

Beberapa petunjuk tentang pelaksanaan belajar baca tulis al-Quran yang efisien adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan jasmani siswa tetap sehat.
- b. Keadaan emosional dan sosial siswa harus tetap stabil.
- c. Keadaan lingkungan yang mendukung.
- d. Menumbuhkan sikap optimis terhadap siswa.
- e. Menggunakan waktu secara efisien.
- f. Belajar penuh konsentrasi.
- g. Mempertinggi kecepatan membaca.
- h. Membuat catatan.⁶⁸

Dari keterangan tentang keberhasilan belajar serta petunjuk belajar yang efisien, kiranya dapat diberi kesimpulan bahwa keberhasilan belajar

⁶⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 29.

⁶⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 54-56.

merupakan keadaan lingkungan serta individu siswa, di mana keadaan tersebut mendukung terhadap keberhasilan siswa.

C. Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Baca Tulis Al-Quran

Dalam pembahasan ini penulis menjelaskan dan membahas tentang upaya guru di dalam kelas dan di luar kelas dalam menunjang keberhasilan belajar baca tulis al-Quran.

1. Upaya Guru Al-Quran Hadits di dalam Kelas

Dalam perannya sebagai guru, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat, menantang dan merangsang siswa untuk mencapai belajar memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum di dalam kelas.

Dalam upayanya, guru sebagai fasilitator, yaitu guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui “upaya guru sebagai evaluator, yaitu pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik”.⁶⁹

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Guru sangat berperan sekali dalam menunjang keberhasilan belajar baca tulis al-Quran siswa, “karena guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media non material maupun materiil, media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif”.⁷⁰ Keterampilan menggunakan semua media itu diterapkan oleh guru dengan menggunakan cara diskusi, di situ guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Anak didik yang kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, yaitu dengan cara bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

⁶⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 11.

⁷⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 47.

Korektor yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, guru juga sebagai inspirator yaitu guru harus dapat memberikan ilham, yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, “guru merupakan informator yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum”.⁷¹

“Selain sebagai informasi guru juga disebut sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.” Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam setiap interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik, penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Upaya guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut eksistensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.⁷²

“Upaya guru yang paling penting dari semua peran yang ada adalah sebagai pembimbing”.⁷³ Upaya ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia

⁷¹ Ibid., 44.

⁷² Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 45.

⁷³ Ibid., 46.

dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan sendiri. Guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakandan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.⁷⁴

2. Upaya Guru di Luar Kelas

Selain di dalam kelas, guru juga sangat berperan sekali di luar kelas: misalnya pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang sangat penting untuk pendidikan anak ke depan. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai ke ahlian khusus untuk membimbing dan mendukung kegiatan murid tersebut.

Kegiatan ekstra kurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar jam sekolah yaitu belajar Baca Tulis al-Quran (BTA) dengan kegiatan

ekstra kurikuler Baca Tulis al-Quran tersebut diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri, sikap percaya pada diri sendiri pada kalangan siswa dan kegiatan itu pun tak lepas dari bimbingan para guru-guru pendidikan agama Islam.

Selain belajar di dalam kelas siswa dituntut untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler tersebut, untuk mengasah kemampuan dalam menyiapkan generasi *qur'ani* yaitu generasi yang beriman dan bertaqwa, yang menjadikan al-Quran sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil sehat, punya rasa tanggung jawab moral dan sosial masa depan gemilang.⁷⁵

Seorang siswa akan mengalami perkembangan yang baik dalam belajar Baca Tulis al-Quran (BTA) karena adanya motivasi dari guru yang menjadikan siswa tersebut tertarik dan semangat dalam belajar Baca Tulis al-Quran (BTA). Oleh karena itu, guru dituntut mendidik siswa dengan sebaik-baiknya, karena banyak dukungan dari pihak, para siswa akan mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan kegiatan belajar Baca Tulis al-Quran (BTA) ini mendapat bimbingan langsung dari guru pendidikan agama Islam, oleh karena itu tercapainya keberhasilan belajar tidak lepas dari faktor-faktor keluarga dan faktor lingkungan.⁷⁶

⁷⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 10.

⁷⁵ Moh. Budiyanto dkk., *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan al-Quran (Gerakan MSA)* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Quran, 2003), 140.

⁷⁶ Mahmud Suyuthi, *Kemampuan Baca Tulis al-Quran Sebagai Modal Dasar Hidup Beragama* (Jawa Timur: Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1995), 15.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah disebut di atas adalah menyiapkan generasi *qur'ani* yang mampu menerjemahkan pesan-pesan al-Quran dalam pentas kehidupan dalam rangka mengemban misi *rahmatan lil alamin*, di tengah-tengah gemuruhnya kemajuan teknologi modern.